

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Oleh. Mashud
STAI Luqman al Hakim Surabaya
Mashud1@gmail.com

Abstrak

Komunikasi al-Qur'an sebagai salah satu kajian dengan berbagai variannya telah banyak dilakukan oleh para ilmuan komunikasi yang memiliki background ilmu keislaman. Namun demikian kajian komunikasi antar-budaya perspektif Al-Qur'an belum banyak dilakukan para ilmuan komunikasi. Atas dasar itulah tulisan ini menjadi urgen dan memiliki ciri khas tersendiri dibanding karya lainnya. Karya ini mencoba melakukan eksplorasi teori dan konsep komunikasi antar-budaya menurut ilmuan barat, konsep komunikasi antar-budaya menurut ilmuan muslim atau ilmu al-Qur'an, dan berikutnya akan dikaji korelasi atau hubungan keduanya.

Kajian komunikasi antarbudaya perspektif al-Qur'an ini sebenarnya merupakan bagian dari kajian komunikasi lainnya dengan sudut pandang al-Qur'an sebagai critical thinkingnya. Dalam kajian komunikasi dengan berbagai variannya dalam perspektif al-Qur'an dikenal istilah komunikologi al-Qur'an yaitu sebuah upaya mengkaji berbagai bidang keilmuan komunikasi perspektif al-Qur'an. Hasil riset keilmuan komunikasi antar-budaya perspektif al-Qur'an ini menghasilkan temuan perbedaan, persamaan dan keterkaitan menurut konsep al-Qur'an dan menurut para ahli barat. Pertama, konsep al-Qur'an dimulai dari hakekat manusia diciptakan di bumi yaitu untuk saling mengenal (komunikasi) antar sesama manusia, baik berlatar belakang agama, suku, bangsa, etnik, ras, jenis kelamin dan sebagainya.

Kedua, konsep barat lebih menekankan pada pemahaman latar belakang budaya seseorang ketika berkomunikasi agar ada kesepahaman bersama. Ketiga, keterkaitan konsep al-Qur'an dan konsep barat atau ilmuan komunikasi adalah kedua konsep sama-sama memiliki penekanan pentingnya memahami budaya yang berbeda untuk mencapai tujuan hidup, yaitu sebagai khalifah di bumi.

Key Word : Komunikasi, Antarbudaya, Al-Qur'an

Pendahuluan

Agar kita memiliki pemahaman konprehensif tentang konsep komunikasi antarbudaya perspektif Al-Qur'an, terlebih dahulu kita kaji konsep ilmu dalam al-Qur'an. Sebagaimana diketahui bahwa al-Qur'an merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaekat Jibril untuk umat manusia.

Bila melihat konsep ilmu secara *konvensional*, ia merupakan hasil akal, indra dan intuisi manusia yang diperoleh melalui hasil proses yang dibangun atas dasar metode ilmiah dengan segala pirantinya. Namun bila melihat konsep ilmu dalam al-Qur'an maka ia merupakan hasil derivasi dari akal manusia yang dibangun atas pemahaman tentang ayat-ayat *qawliyah* (al-Qur'an) yang merupakan firman Allah, pemahaman tentang ayat-ayat *kauniyah* merupakan ciptaan Allah, dan pemahaman sunnah/hadist yang merupakan penjelas dari al-Quran.

Setelah memiliki pemahaman berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka dapat dipahami bahwa Ilmu Allah atau ilmu yang muncul dari cara pandang tersebut akan melahirkan ilmuan yang memiliki *worldview* bahwa ilmu Allah untuk manusia akan dibangun atas 4 (empat) pilar yaitu, Syariat Islam, *Science* atau Sains (ilmu pengetahuan), Teknologi, dan seni. Dengan memadukan ke empat pilar tersebut akan melahirkan ilmu pengetahuan terpadu, tidak dikotomi dan tidak sekuler.

Uraian di atas bila dikaitkan dengan kajian konsep ilmu komunikasi dalam al-Qur'an, maka posisi ilmu komunikasi dan ilmu pengetahuan lainnya merupakan salah satu pilar untuk membangun ilmu pengetahuan terpadu yang tidak dikotomis. Dengan kata lain ketika membahas tentang konsep ilmu komunikasi dalam al-Qur'an, mengandung pengertian bagaimana al-Qur'an menjelaskan konsep-konsep komunikasi yang islami berdasarkan kandungan yang ada di dalamnya.

Mendalami bagaimana Al-Qur'an menjelaskan konsep-konsep komunikasi yang islami tersebut, perlu dipahami bahwa eksistensi al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia merupakan pesan (*wahyu*) yang Allah sampaikan kepada manusia lewat Malaekat Jibril kepada Nabi Muhammad dan umat manusia. Bila dilihat dari sudut pandang komunikasi seperti yang dijelaskan Harold Lasswell¹ dan ilmuan komunikasi lainnya. Harold Lasswell menyatakan bahwa cara terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan; *Who, Says What, In Which Channel, To Whom, With What Effect*², maka proses turunnya wahyu (Qur'an) tersebut merupakan proses komunikasi karena di dalamnya mengandung unsur-unsur komunikasi yaitu ; komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek atau infact.

Dalam hal ini komunikatornya adalah Allah³, pesannya berupa wahyu al-Qur'an, mediana Malaekat Jibril lewat berbagai bentuk baik langsung bertemu nabi Muhammad, lewat suara, cahaya dan bentuk lainnya, komunikannya adalah Nabi Muhammad dan manusia secara umum, dan efeknya adalah perubahan pemahaman dan sikap Nabi Muhammad dan manusia pada umumnya.

Melihat ruang lingkup isi al-Qur'an yang luas tersebut dalam tulisan ini akan dibatasi pada menjelaskan komunikasi antar-budaya perspektif al-Qur'an. Kajian ini

¹ Lihat Dinamika Komunikasi, Onong Uchyana Efendi, Remaja Rosda Karya, cet. 6. Bandung. 2004, 29-30

² Ibid. *Who (siapa komunikatornya), Says What (pesan apa yang disampaikan), In Which Channel (media apa yang digunakan), To Whom (siapa komunikannya), With What Effect (efek apa yang diharapkan).*

³ Dalam konteks lain dikenal istilah komunikasi transendental. Dalam khazanah ilmu komunikasi, komunikasi transendental merupakan salah satu bentuk kajian komunikasi disamping komunikasi Antarpribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi antar-budaya. Komunikasi transenden adalah komunikasi antar manusia dengan Tuhan salah satunya adalah dalam bentuk do'a.

merupakan hasil eksplorasi dan kajian mendalam pada kajian ilmuan barat tentang komunikasi antar-budaya, lalu akan dilihat beberapa konsep penjelasan tentang komunikasi Antar-budaya menurut kajian al-Qur'an. Ketiga akan dibahas titik temu atau keterkaitan antara kajian ilmuan barat dan pandangan Islam tentang komunikasi antar-budaya.

Komunikologi Al-Qur'an⁴

Komunikologi diperkenalkan pertama kali oleh Edward Safer tahun 1931 dan Joseph De Vito tahun 1978, kemudian oleh Richard L Lanigan tahun 1992. Sebuah definisi mengenai komunikologi mengatakan bahwa *Communicology is the science of human communication. One of the Human Science disciplines, it uses the logic based research methods of semiotics and phenomenology to explicate human consciousness and behavioral embodiment as discourse within global culture.* (Communicology adalah ilmu komunikasi manusia. Salah satu disiplin Ilmu Manusia, menggunakan metode logika penelitian berdasarkan semiotika dan fenomenologi untuk menjelaskan kesadaran manusia dan perwujudan perilaku sebagai wacana dalam budaya global).

Engkus Kuswarno menyatakan bahwa komunikologi lebih luas lagi yaitu, studi tentang ilmu komunikasi (*the study of the science of communication*). Karena itu dikatakan bahwa komunikologi masuk dalam ranah epistemologi dari ilmu komunikasi. Dari uraian tersebut akan dijelaskan pengertian komunikologi sebagai berikut.

Kata komunikologi⁵ berasal dari kata *communico* dan logos, yang mengandung arti ilmu komunikasi. Adapun kata al-Qur'an berarti bacaan dan merupakan wahyu Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Kedua kata tersebut digabung menjadi kata majemuk menjadi Komunikologi Al-Qur'an, yang bila didefinisikan mengandung makna suatu kajian tentang ilmu komunikasi dalam al-Qur'an.

Komunikologi Al-Qur'an juga bisa disebut *Comunico-Qur'an*, karena kata komunikologi dan *Communico* memiliki substansi makna sama. Istilah *communico* atau komunikologi, sengaja peneliti populerkan untuk mempermudah para ilmuan atau pemerhati kajian komunikasi dalam al-Qur'an, dimana dalam istilah komunikologi atau *communico-Qur'an* ini nanti tentunya terdapat banyak kajian yang berhubungan dengan komunikasi dalam al-Qur'an dari berbagai perspektif. Salah satu perspektifnya adalah

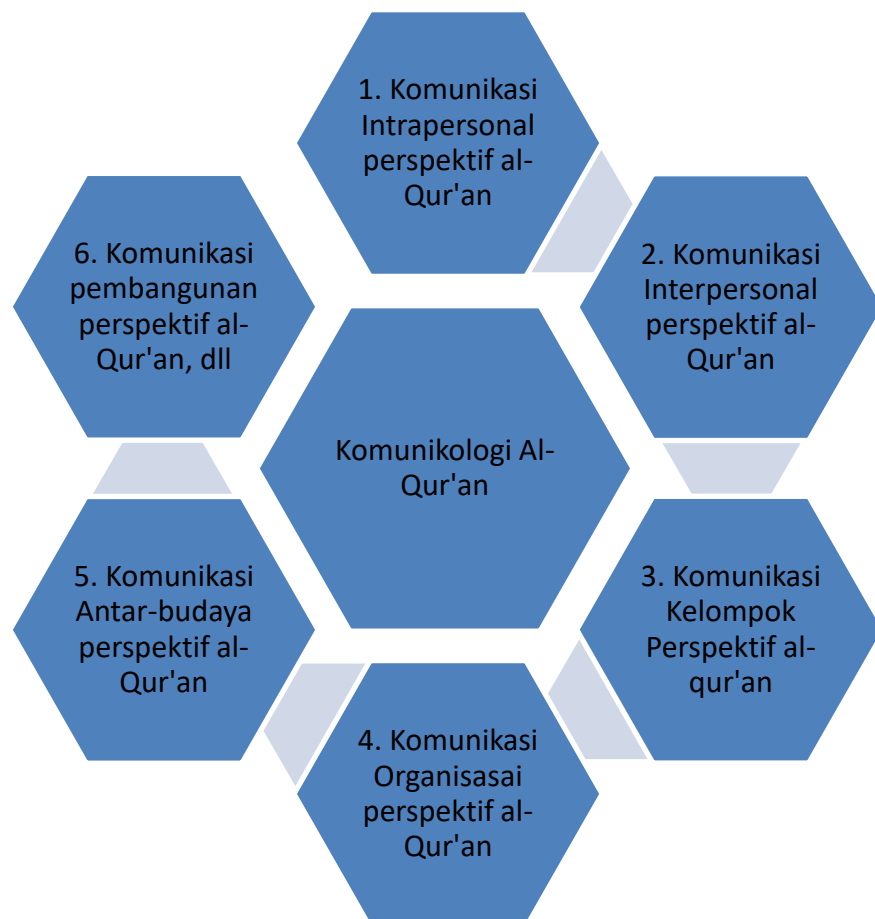
⁴ Kajian komunikologi al-Qur'an merupakan bagian dari kajian komunikasi Islam. Komunikasi Islam yang salah satu substansi kajiannya adalah komunikasi kenabian atau komunikasi profetik merupakan *kebazanab* baru dalam kajian komunikasi. Selain itu dikenal juga istilah kajian komunikasi dalam al-Qur'an atau bisa disingkat komunikologi Al-Qur'an. Istilah ini bisa dikatakan sebagai tawaran dan bagian dari upaya terkini membangun *kebazanab* baru dalam kajian komunikasi berbasis al-Qur'an.

⁵ Lihat <https://yenrizal.blogspot.com/2011/08/komunikasi->

seperti yang penulis lakukan saat ini yaitu kajian komunikasi Antar-budaya dalam al-Qur'an.

Komunikologi Al-Qur'an merupakan sebuah tawaran atau benih paradigma baru pada ranah kajian komunikasi dalam al-Qur'an. Dengan kata lain setiap studi yang mengkaji atau berhubungan dengan komunikasi dalam al-Qur'an, maka kajian tersebut bisa dikatakan sebagai bagian dari kajian komunikologi Al-Qur'an. Demikian juga kajian dalam penelitian ini walaupun hanya mengkaji aspek komunikasi antar-budaya, tapi bisa juga dikatakan sebagai salah satu kajian komunikologi Al-Qur'an.

Untuk menggambarkan kajian komunikologi Al-Qur'an sebagai suatu pintu masuk semua kajian komunikasi perspektif al-Qur'an dapat diilustrasikan sebagaimana gambar berikut :



Bagan 1 ; Bagan Komunikologi Al-Qur'an

Komunikasi Antarbudaya

Pengertian Budaya dan Kebudayaan

Menurut Thwaites Budaya adalah praktik sosial yang melalui makna diproduksi, disirkulsikan, dan dipertukarkan. Pengertian ini dalam tataran komunikasi baik komunikasi antarindividu maupun komunikasi antarkelompok. Sehingga kelompok bukanlah ekspresi makna yang berasal dari luar kelompok dan bukan menjadi nilai yang baku. Pada sifat dasarnya tidak bisa kekal karena manusia, baik individu maupun anggota kelompok, selalu dipengaruhi dengan aspek-aspek sosial, misalnya pendidikan, politik, ekonomi dan sebagainya.

Menurut Yanto Subianto: kebudayaan adalah hasil karya, rasa dan cipta manusia dalam masyarakat, karya adalah hasil usaha manusia dalam bentuk yang terwujud dan kongkret dengan cara penggunaan budaya seperti halnya teknologi yang termasuk kebudayaan kebendaan "*Material Culture*". Rasa meliputi jiwa manusia mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan dalam arti yang luas, didalamnya terdapat agama, ideologi, kesenian, dan lain-lain.

Adapun unsur-unsur tersebut merupakan ekspresi dari jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat, dan pembagian unsur rasa itu termasuk kedalam kebudayaan "*Immaterial Culture*".

Terakhir adalah unsur cipta merupakan berfikir orang-orang yang hidup bermasyarakat dan salah satunya menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan baik yang bersifat murni maupun terapan yang nantinya diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat⁶.

Budaya menjadi praktik komunikasi antara manusia, misalnya kita bisa mengetahui ekspresi seseorang dari foto yang dikirimkan olehnya tanpa pernah sekalipun bertemu dengan orang tersebut. Namun, dalam konteks budaya melalui perspektif semiotika ini, makna ekspresi yang ditampilkan tentunya sesuai praktik sosial yang secara umum berlaku⁷.

Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan merupakan "kumpulan pola-pola kehidupan" yang dipelajari oleh sekelompok manusia tertentu dari generasi-generasi sebelumnya dan akan diteruskan kepada generasi yang akan mendatang. Kebudayaan tertanam dalam diri individu sebagai pola-pola persepsi yang diakui dan diharapkan oleh orang-orang lainnya dalam masyarakat menurut Kim (1979:435). Ditegaskan lagi oleh Samover Et Al (1981:25) bahwa mengenai

⁶ Yanto Subianto S, *Soal-jawab Sosiologi*, (Bandung: Armico,1980),41.

⁷ Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya*, (Jakarta: Kencana PT Prenada Media Group, 2012), 17

suatu teladan bagi kehidupan kebudayaan mengkondisikan manusia secara tidak sadar menuju cara-cara khusus bertingkah laku dan berkomunikasi.

Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi Antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesanya adalah anggota suatu budaya lainya⁸. Komunikasi antarbudaya adalah proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan diantara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain disekitarnya yang memperjelas pesan⁹.

Pada dasarnya komunikasi antarbudaya adalah komunikasi biasa, yang menjadi perbedaannya adalah orang-orang yang terlibat dalam tersebut berbeda dalam hal latar belakang budayanya. Ada banyak pengertian yang diberikan para ahli komunikasi dalam menjelaskan komunikasi antarbudaya, diantaranya:

Menurut Larry A Samovar sebagaimana dikutip oleh Rini Darmastuti memberi definisi tentang komunikasi antarbudaya sebagai satu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi¹⁰. Dalam pandangan Samovar dan kawan-kawan ini, komunikasi antar budaya terjadi ketika anggota dari dari suatu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Komunikasi antarbudaya sering melibatkan perbedaan-perbedaan dan etnis, namun komunikasi antarbudaya juga berlangsung ketika muncul perbedaan-perbedaan yang mencolok tanpa harus disertai perbedaan- perbedaan ras dan etnis¹¹.

Menurut Aloliliweri, Andrea L. Rich Dab Dennis M Ogawa sebagaimana dikutip oleh Armawati Arbi, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaannya. Misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial¹².

Menurut Deddy Mulyana, komunikasi antarbudaya (*Inter Cultural Communication*) adalah proses pertukaran fikiran dan makna antar orang-orang yang berbeda

⁸ Deddy Mulyana, et. al, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2005),20.

⁹ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2013),9.

¹⁰ Rini Darmastuti, *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2013), 63.

¹¹ Ibid.

¹² Armawati Arbi, *Dakwah dan Komunikasi*, (Jakarta: UIN Press, 2003),182

budayanya¹³. Komunikasi Antar Budaya memiliki tiga unsur *sosio-budaya* mempunyai pengaruh besar dan langsung atas makna-makna yang kita bangun dalam persepsi kita. sebagai berikut:

Pertama, nilai. Nilai dalam suatu budaya menampakkan diri dalam perilaku para anggota budaya yang dituntut oleh budaya tersebut. Nilai ini disebut nilai normatif.

Kedua, kepercayaan atau Keyakinan. Dalam komunikasi antar budaya tidak ada hal yang benar atau salah sejauh hal-hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan. Bila seseorang percaya bahwa suara angin dapat menuntun perilaku seseorang kejalan yang benar, kita tidak dapat mengatakan bahwa kepercayaan itu salah, kita harus dapat mengenal dan menghadapi kepercayaan tersebut bila kita ingin melakukan komunikasi yang sukses dan memuaskan.

Ketiga, sikap. Kepercayaan dan nilai memberikan kontribusi pengembangan dan isi sikap. Sikap itu dipelajari dari konteks budaya bagaimanapun lingkungan kita, lingkungan itu akan turut membentuk sikap kita, kesiapan kita untuk merespon dan akhirnya menjadi perilaku kita¹⁴.

Definisi lain tentang komunikasi antarbudaya sebagaimana yang dikutip oleh Ilya Sunarwinadi¹⁵ dan M. Luthfi berdasarkan pendapat para ahli antara lain :

Sitaram (1970) : Seni untuk memahami dan saling pengertian antara khalayak yang berbeda kebudayaan (*intercultural communication the art of understanding and being understood by audience of mother culture*).

Samovar dan Porter (1972) : Komunikasi antarbudaya terjadi manakala bagian yang terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut membawa serta latar belakang budaya pengalaman yang berbeda yang mencerminkan nilai yang dianut oleh kelompoknya berupa pengalaman, pengetahuan, dan nilai (*intracultural communication obtains whenever the parties to a communications act to bring with them different experiential backgraouds that reflect along-standing deposit of group experience, knowledge, values*).

Rich (1974) : komunikasi antarbudaya terjadi ketika orang-orang yang berbeda kebudayaan (*communication is intercultural when accuringbetween peoples of different cultures*).

¹³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), xi.

¹⁴ Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Widya PT Remaja Rosdakarya, 2011)

¹⁵ Lihat Muhamad Luthfi dalam jurnal *Jurnal Network Media Vol:1 No.1, 2018 ISSN : 2569 - 6446*

Stewart (1974) : Komunikasi antarbudaya yang mana terjadi dibawah suatu kondisi kebudayaan yang berbeda bahasa, norma-norma, adat istiadat, dan kebiasaan (*interculture communication which occurs under conditions of cultural difference-language, custom, and habits*). Sitaram dan Cogdell (1976) : Komunikasi antarbudaya interaksi antara para anggota kebudayaan yang berbeda (*intercultural communications interaction between members of differing cultures*).

Carley H. Dood (1982) : Komunikasi antarbudaya adalah pengiriman dan penerimaan pesan-pesan dalam konteks perbedaan kebudayaan yang menghasilkan efek-efek yang berbeda (*intercultural communication is the sending and receiving of message within a context of culturel differences producing differential effects*).

Young Yun Kim (1984) : Komunikasi antarbudaya adalah suatu peristiwa yang merujuk dimana orang-orang yang terlibat didalamnya baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki latar belakang budaya yang berbeda (*intercultural communication refers the communication phenomenon in which participan, different in cultural background, come into direct or indirect contact with one another*).

Dari berbagai definisi tersebut bisa difahami bahwa komunikasi antarbudaya melibatkan dua kelompok budaya yang berbeda lalu melakukan proses interaksi dan komunikasi secara kontinu untuk terbangunnya suatu kesamaan makna dari komunikasi yang dibangun.

Proses Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi tidak bisa dipandang sekedar sebagai sebuah kegiatan yang menghubungkan manusia dalam keadaan pasif, tetapi komunikasi harus dipandang sebagai proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang terus menerus diperbaharui. Jadi komunikasi itu selalu terjadi antara sekurang-kurangnya dua orang peserta komunikasi atau mungkin lebih banyak dari itu (kelompok, organisasi, publik dan massa) yang melibatkan pertukaran tanda-tanda melalui; suara, seperti telepon atau radio; kata-kata, seperti pada halaman buku dan surat kabar tercetak; atau suara dan kata-kata, yaitu melalui televisi¹⁶.

Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial. Komunikasi sosial secara umum adalah setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa

¹⁶ Ibid. h. 5

terlibat dalam komunikasi. Masyarakat paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lain dan hubungannya menimbulkan interaksi sosial.

Pengertian komunikasi sosial tidak hanya diartikan menurut Astrid saja tetapi ada pengertian lain yang menyebutkan bahwa komunikasi yang tidak semata-mata hanya terkait tentang media massa dan teknologi tetapi lebih mengarah pola interaksi manusia dalam masyarakat atau sebuah kelompok.

Menurut Muzafer Sherif komunikasi sosial adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu¹⁷.

Hakikat Komunikasi Antarbuda

Tarian adalah salah satu bentuk enkulturasi budaya yang ditransmisikan sejak kecil. Enkulturasi mengacu pada proses dengan mana kultur ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kita mempelajari kultur, bukan mewarisinya. Kultur ditransmisikan melalui proses belajar, bukan melalui gen. Orang tua, kelompok, teman, sekolah, lembaga keagamaan dan lembaga pemerintahan merupakan guru-guru utama dibidang kultur. Enkulturasi terjadi melalui mereka¹⁸.

Akulturasi mengacu pada proses dimana kultur seseorang dimodifikasi melalui kontak atau pemaparan langsung dengan kultur lain¹⁹. Misalnya, bila sekelompok imigran kemudian berdiam di Amerika Serikat (kultur tuan rumah), kultur mereka sendiri akan dipengaruhi oleh kultur tuan rumah ini. Berangsur-angsur, nilai-nilai, cara berperilaku, serta kepercayaan dari kultur tuan rumah akan menjadi bagian dari kultur kelompok imigran itu. Pada waktu yang sama, kultur tuan rumah pun ikut berubah²⁰.

Fungsi-Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Fungsi Pribadi. Fungsi pribadi adalah fungsi-fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu²¹.

Menyatakan Identitas Sosial. Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas

¹⁷ Slamet Santoso, *dinamika kelompok* (Jakarta: bumi aksara, 2006), 36

¹⁸ Joseph A. Devito. *Komunikasi Antarmanusia*. Kuliah Dasar. Jakarta. Professional Books. h. 479-488

¹⁹ Ibid

²⁰ Ibid

²¹ Alo Liliweri. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. 2003. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. h. 11-12,36-42

sosial²². Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan nonverbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal-usul suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang.

Menyatakan Integrasi Sosial. Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antar-pribadi, antar-kelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dan komunikan. Dalam kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antar komunikator dengan komunikan, maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi. Dan prinsip utama dalam proses pertukaran pesan komunikasi antarbudaya adalah: saya memperlakukan anda sebagaimana kebudayaan anda memperlakukan anda dan bukan sebagaimana yang saya kehendaki. Dengan demikian komunikator dan komunikan dapat meningkatkan integrasi sosial atas relasi mereka.

Menambah pengetahuan. Seringkali komunikasi antarpribadi maupun antarbudaya menambah pengetahuan bersama, saling mempelajari kebudayaan masing-masing.

Melepaskan diri atau Jalan Keluar. Kadang-kadang kita berkomunikasi dengan orang lain untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang sedang kita hadapi. Pilihan komunikasi seperti itu kita namakan komunikasi yang berfungsi menciptakan hubungan yang komplementer dan hubungan yang simetris.

Hubungan komplementer selalu dilakukan oleh dua pihak mempunyai perilaku yang berbeda. Perilaku seseorang berfungsi sebagai stimulus perilaku komplementer dari yang lain. Dalam hubungan komplementer, perbedaan diantara dua pihak dimaksimumkan. Sebaliknya hubungan yang simetris dilakukan oleh dua orang yang saling bercermin pada perilaku lainnya²³. Perilaku satu orang tercermin pada perilaku yang lainnya.

Fungsi Sosial²⁴

Pengawasan. Fungsi sosial yang pertama adalah pengawasan. Praktek komunikasi antarbudaya di antara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi

²² Ibid

²³ Alo Liliweri. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. 2003. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. Hal. 11-12,36-42, lihat juga dalam Ali Nurdi, *Taksonomi Komunikasi dalam Al-Qur'an*, IAIN Sunan Ampel Press, Surabaya, 2011

²⁴ Alo Liliweri. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. 2003. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. Hal. 11-12,36-42

saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antarbudaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan "perkembangan" tentang lingkungan. Fungsi ini lebih banyak dilakukan oleh media antar budaya yang menyebarkan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi disekitar kita meskipun peristiwa itu terjadi dalam sebuah konteks kebudayaan yang berbeda.

Menjembatani. Dalam proses komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan di antara mereka. Fungsi menjembatani itu dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama. Fungsi ini dijalankan pula oleh pelbagai konteks komunikasi termasuk komunikasi antarbudaya.

Sosialisasi Nilai. Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

Menghibur. Fungsi menghibur juga sering tampil dalam proses komunikasi antarbudaya. Misalnya menonton tarian hula-hula dan "*Hawaiian*" di taman kota yang terletak di depan *Honolulu Zoo*, Hawaii. Hiburan tersebut termasuk dalam kategori hiburan antarbudaya.

Prinsip-Prinsip Komunikasi Antarbudaya.

Revitalisasi Bahasa²⁵. Gagasan umum bahwa bahasa mempengaruhi pemikiran dan perilaku paling banyak disuarakan oleh para antropologis linguistik. Pada akhir tahun 1920-an dan disepanjang tahun 1930-an, dirumuskan bahwa karakteristik bahasa mempengaruhi proses kognitif kita. Dan karena bahasa-bahasa di dunia sangat berbeda-beda dalam hal karakteristik semantik dan strukturnya, tampaknya masuk akal untuk mengatakan bahwa orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga akan berbeda dalam cara mereka memandang dan berpikir tentang dunia.

Bahasa Sebagai Cermin Budaya²⁶. Bahasa mencerminkan budaya. Makin besar perbedaan budaya, makin perbedaan komunikasi baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal. Makin besar perbedaan antara budaya (dan, karenanya, makin besar perbedaan komunikasi), makin sulit komunikasi dilakukan. Kesulitan ini dapat mengakibatkan, misalnya, lebih banyak kesalahan komunikasi, lebih banyak kesalahan

²⁵ Joseph A. Devito. *Komunikasi Antarmanusia*. Kuliah Dasar. Jakarta. Professional Books. Hal. 479-488

²⁶ Ibid. h. 488

kalimat, lebih besar kemungkinan salah paham, makin banyak salah persepsi, dan makin banyak potong kompas (*bypassing*).

Mengurangi Ketidak-pastian²⁷. Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besarlah ketidak-pastian dan ambiguitas dalam komunikasi. Banyak dari komunikasi kita berusaha mengurangi ketidak-pastian ini sehingga kita dapat lebih baik menguraikan, memprediksi, dan menjelaskan perilaku orang lain. Karena ketidak-pastian dan ambiguitas yang lebih besar ini, diperlukan lebih banyak waktu dan upaya untuk mengurangi ketidak-pastian dan untuk berkomunikasi secara lebih bermakna.

Kesadaran Diri dan Perbedaan Antarbudaya. Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besar kesadaran diri (*mindfulness*) para partisipan selama komunikasi. Ini mempunyai konsekuensi positif dan negatif. Positifnya, kesadaran diri ini barangkali membuat kita lebih waspada. Ini mencegah kita mengatakan hal-hal yang mungkin terasa tidak peka atau tidak patut. Negatifnya, ini membuat kita terlalu berhati-hati, tidak spontan, dan kurang percaya diri.

Interaksi Awal dan Perbedaan Antarbudaya²⁸. Perbedaan antarbudaya terutama penting dalam interaksi awal dan secara berangsur berkurang tingkat kepentingannya ketika hubungan menjadi lebih akrab. Walaupun kita selalu menghadapi kemungkinan salah persepsi dan salah menilai orang lain, kemungkinan ini khususnya besar dalam situasi komunikasi antarbudaya.

Memaksimalkan Hasil Interaksi. Dalam komunikasi antarbudaya, seperti dalam semua komunikasi, kita berusaha memaksimalkan hasil interaksi. Tiga konsekuensi yang dibahas oleh Sunnafrank (1989) mengisyaratkan implikasi yang penting bagi komunikasi antarbudaya. Sebagai contoh, orang akan berinteraksi dengan orang lain yang mereka perkirakan akan memberikan hasil positif. Karena komunikasi antarbudaya itu sulit, anda mungkin menghindarinya. Dengan demikian, misalnya anda akan memilih berbicara dengan rekan sekelas yang banyak kemiripannya dengan anda ketimbang orang yang sangat berbeda.

Kedua, bila kita mendapatkan hasil yang positif, kita terus melibatkan diri dan meningkatkan komunikasi kita²⁹. Bila kita memperoleh hasil negatif, kita mulai menarik diri dan mengurangi komunikasi.

Ketiga, kita membuat prediksi tentang mana perilaku kita yang akan menghasilkan hasil positif³⁰. dalam komunikasi, anda mencoba memprediksi hasil dari, misalnya, pilihan

²⁷ Ibid

²⁸ Joseph A. Devito. *Komunikasi Antarmanusia*. Kuliah Dasar. Jakarta. Professional Books. Hal. 479-488

²⁹ Ibid

topik, posisi yang anda ambil, perilaku nonverbal yang anda tunjukkan, dan sebagainya³¹. Anda kemudian melakukan apa yang menurut anda akan memberikan hasil positif dan berusaha tidak melakukan apa yang menurut anda akan memberikan hasil negatif.

Komunikasi Antarbudaya dan Hambatannya

Definisi yang pertama dikemukakan didalam buku “*Intercultural Communication: A Reader*” dimana dinyatakan bahwa komunikasi antar budaya (*intercultural communication*) terjadi apabila sebuah pesan (*message*) yang harus dimengerti dihasilkan oleh anggota dari budaya tertentu untuk konsumsi anggota dari budaya yang lain.³²

Definisi lain diberikan oleh Liliweri bahwa proses komunikasi antar budaya merupakan interaksi antarpersonal dan komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda³³. Apapun definisi yang ada mengenai komunikasi antar budaya (*intercultural communication*) menyatakan bahwa komunikasi antar budaya terjadi apabila terdapat 2 (dua) budaya yang berbeda dan kedua budaya tersebut sedang melaksanakan proses komunikasi.

Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Hambatan komunikasi atau yang juga dikenal sebagai *communication barrier* adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif³⁴. Contoh dari hambatan komunikasi antarbudaya adalah kasus anggukan kepala, dimana di Amerika Serikat anggukan kepala mempunyai arti bahwa orang tersebut mengerti sedangkan di Jepang anggukan kepala tidak berarti seseorang setuju melainkan hanya berarti bahwa orang tersebut mendengarkan. Dengan memahami mengenai komunikasi antar budaya maka hambatan komunikasi (*communication barrier*) semacam ini dapat kita lalui.

Jenis-Jenis Hambatan Komunikasi Antarbudaya³⁵.

Hambatan komunikasi (*communication barrier*) dalam komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) mempunyai bentuk seperti sebuah gunung es yang terbenam di dalam air. Dimana hambatan komunikasi yang ada terbagi dua menjadi yang di atas air (*above waterline*) dan dibawah air (*below waterline*). Faktor-faktor hambatan komunikasi

³⁰ Fred E. Jandt. *Intercultural Communication, An Introduction*. 1998. London. Sage Publication. h.. 36

³¹ Joseph A. Devito. *Komunikasi Antarmanusia*. Kuliah Dasar. Jakarta. Professional Books. h. 479-488

³² Samovar & Porter, 1994, p. 19.

³³ Ibid (2003, p. 13)

³⁴ Chaney & Martin, 2004, p. 11

³⁵Andrik Purwasito. *Komunikasi Multikultural*. 2003. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta. h. 123

antarbudaya yang berada di bawah air (*below waterline*) adalah faktor-faktor yang membentuk perilaku atau sikap seseorang, hambatan semacam ini cukup sulit untuk dilihat atau diperhatikan. Jenis-jenis hambatan semacam ini adalah persepsi (*perceptions*), norma (*norms*), stereotip (*stereotypes*), filosofi bisnis (*business philosophy*), aturan (*rules*), jaringan (*networks*), nilai (*values*), dan grup cabang (*subcultures group*).

Sedangkan terdapat 9 (sembilan) jenis hambatan komunikasi antar budaya yang berada di atas air (*above waterline*). Hambatan komunikasi semacam ini lebih mudah untuk dilihat karena hambatan-hambatan ini banyak yang berbentuk fisik.

Hambatan-hambatan³⁶ tersebut adalah: pertama, fisik (*Physical*), hambatan komunikasi semacam ini berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik. Kedua, budaya (*Cultural*). Hambatan ini berasal dari etnik yang berbeda, agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya.

Ketiga, persepsi (*perceptual*). Jenis hambatan ini muncul dikarenakan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal. Sehingga untuk mengartikan sesuatu setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda.

Keempat, motivasi (*motivational*). Hambatan semacam ini berkaitan dengan tingkat motivasi dari pendengar, maksudnya adalah apakah pendengar yang menerima pesan ingin menerima pesan tersebut atau apakah pendengar tersebut sedang malas dan tidak punya motivasi sehingga dapat menjadi hambatan komunikasi.

Kelima, pengalaman (*Experiential*). Experiential adalah jenis hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga setiap individu mempunyai persepsi dan juga konsep yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu.

Keenam, emosi (*Emotional*). Hal ini berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar. Apabila emosi pendengar sedang buruk maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui.

Ketujuh, bahasa (*Linguistic*). Hambatan komunikasi yang berikut ini terjadi apabila pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*) menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.

Kedelapan, nonverbal³⁷. Hambatan nonverbal adalah hambatan komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata tetapi dapat menjadi hambatan komunikasi. Contohnya adalah wajah marah yang dibuat oleh penerima pesan (*receiver*) ketika pengirim pesan (*sender*) melakukan komunikasi. Wajah marah yang dibuat tersebut dapat menjadi penghambat

³⁶ (Chaney & Martin, 2004, p. 11 – 12)

³⁷ Fred E. Jandt. *Intercultural Communication, An Introduction*. 1998. London. Sage Publication. h. 36

komunikasi karena mungkin saja pengirim pesan akan merasa tidak maksimal atau takut untuk mengirimkan pesan kepada penerima pesan.

Kesembilan, kompetisi (*Competition*). Hambatan semacam ini muncul apabila penerima pesan sedang melakukan kegiatan lain sambil mendengarkan. Contohnya adalah menerima telepon selular sambil menyetir, karena melakukan 2 (dua) kegiatan sekaligus maka penerima pesan tidak akan mendengarkan pesan yang disampaikan melalui telepon selularnya secara maksimal.

Konsep Komunikasi Antarbudaya dalam Al-Qur'an

Untuk memberi arah yang jelas keterkaitan konsep komunikasi antarbudaya dalam al-Qur'an diperlukan definisi komunikasi antarbudaya yang akan digunakan sebagai pijakan untuk mengklasifikasi ayat terkait dengan komunikasi antarbudaya.

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang berbeda bangsa, ras, bahasa, agama tingkat pendidikan, status sosial atau bahkan jenis kelamin³⁸. Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan yang berbeda budaya, bahkan dalam satu bangsa sekalipun³⁹. Konteks komunikasi antarbudaya inilah yang akan digali dalam al-Qur'an, seperti apa gambaran dan aplikasinya.

Ada beberapa penjelasan dari al-Qur'an tentang kajian komunikasi antarbudaya, yaitu pertama QS. *Al-Hujurat* ayat 13.

Artinya, "*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal*".

Ayat ini menjelaskan tentang prinsip dasar hubungan antar manusia, dengan panggilan yang lebih umum yaitu *yaa ayyuhannas* (hai manusia). Pada kalimat *inna kholaqaakum min dzakarim wa untsa* adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua derajat kemanusiaannya sama disisi Allah, tidak ada perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yang kemudian ditutup dengan kalimat *inna akromakum indallahi*

³⁸ Deddy Mulyana, Komunikasi Antarbudaya (bandung ; Remaja Rosdakarya, 2000), h. v

³⁹ Alo Liliweri, Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya, (Yogyakarta ; Pustaka Pelajar, 2001), h.15

atqookum, sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa⁴⁰.

Kata *syu'ub* adalah bentuk jamak dari kata *sy'a'b*. Kata ini digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian qobilah yang biasa diterjemahkan suku yang merujuk kepada satu kakek. Qabilah/ suku pun terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai imarah, dan yang ini terdiri dari sekian banyak kelompok yang dinamai batn. Di bawah batn ada sekian fakhadz hingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga terkecil.

Terlihat dari penggunaan kata *sya'b* bahwa ia bukan menunjuk kepada pengertian bangsa sebagaimana dewasa ini. Kata *ta'arafu* diambil dari kata *'arafa* yang berarti mengenal. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik, dengan demikian ia berarti saling mengenal⁴¹.

Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup dunia dan kebahagiaan akherat⁴².

Menurut Ibnu Katsir bahwa Allah menceritakan kepada manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka dari diri yang satu dan darinya Allah menciptakan istrinya, yaitu Adam dan Hawa. Kemudian Dia menjadikan mereka berbangsa-bangsa. Pengertian bangsa dalam bahasa arab adalah *sya'bun* yang artinya lebih besar daripada kabilah, sesudah kabilah terdapat tingkatan-tingkatan lainnya yang lebih kecil seperti *fasa'il* (puak), *asya'ir* (bani), *ama'ir afkhad*, dan sebagainya.

Menurut suatu pendapat yang dimaksud dengan *syu'ub* adalah kaidah-kaidah yang non-arab. Sedangkan yang dimaksud dengan *kabilah-kabilah* adalah khusus untuk bangsa arab, seperti halnya kabilah Bani Israil disebut *asbat*.

Pada garis besarnya semua manusia bila ditinjau dari unsur kejadiannya yaitu "tanah liat" sampai dengan Adam dan Hawa sama saja. Sesungguhnya perbedaan keutamaan diantara mereka adalah karena perkara agama, yaitu ketaatannya kepada Allah dan Rasulnya. Karena itulah, sesudah melarang perbuatan menggunjing dan menghina orang lain, Allah mengingatkan mereka, bahwa mereka adalah manusia yang mempunyai

⁴⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Volume 13, h. 260

⁴¹ Ibid, h. 261-262. Bisa dilihat juga pada Ali Nurdin, Taksonomi Komunikasi dalam Al-Qur'an. Sunan Ampel Press, Surabaya. 2011. h 118

⁴² Ali Nurdin, Taksonomi Komunikasi dalam Al-Qur'an. Sunan Ampel Press, Surabaya. 2011. h 118

martabat yang sama. Agar mereka saling mengenal diantara sesamanya, masing-masing dinisbatkan kepada kabilah (suku atau bangsa)-nya.

Kedua, surat al-kafirun ayat 6

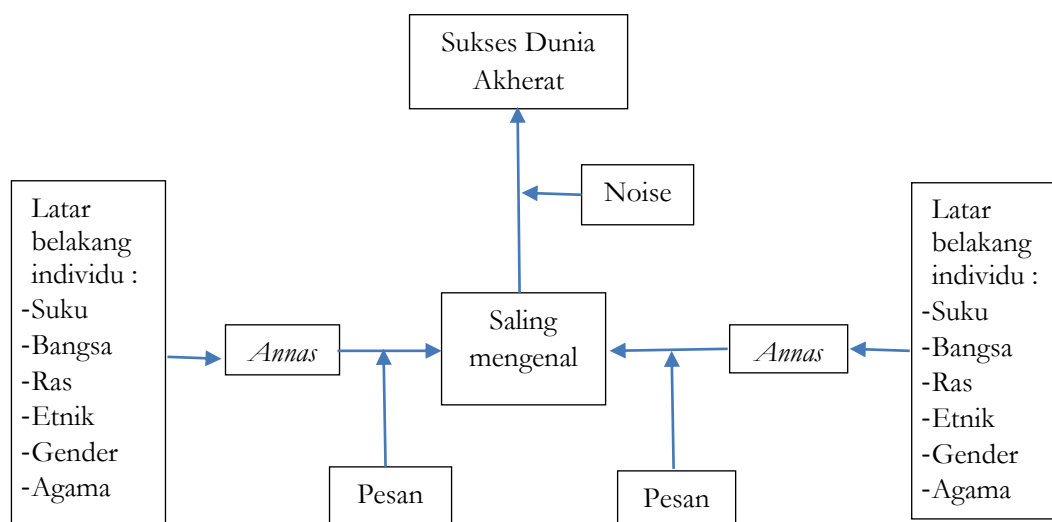
Dalam konteks lain, dijelaskan pula tentang konsep komunikasi antar agama yang tertuang dalam surat *al-kafirun* ayat 6 sebagai berikut ; *lakum diinukum waliyadin*. Artinya, untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku⁴³.

Ayat ini menetapkan cara pertemuan dalam kehidupan bermasyarakat yaitu untukmu secara khusus agama kamu. Agama itu tidak menyentuhku sedikitpun, kamu bebas untuk mengamalkannya sesuai kepercayaan kamu, dan untukku juga secara khusus agamaku, akupun mestinya memperoleh kebebasan untuk melaksanakannya, dan kamu tidak akan dirsentuh sedikitpun olehnya.

Kata '*din*' dapat berarti agama, atau balasan, atau kepatuhan. Didahulukannya kata *lakum* dan *liya* berfungsi menggambarkan kekhususan, karena itu pula masing-masing agama biarlah berdiri sendiri dan tidak perlu dicampurbaurkan. Kata *din* diartikan agama, tidak berarti nabi diperintahkan untuk mengakui kebenaran anutan mereka. Ayat ini hanya mempersilahkan mereka menganut apa yang mereka yakini⁴⁴.

Dengan demikian al-Qur'an telah memberikan petunjuk yang sempurna di bidang komunikasi antarbudaya. Model atau pola komunikasi antarbudaya dalam al-Qur'an dapat digambarkan sebagai berikut ;

Bagan 3 : Model Komunikasi Antarbudaya dalam Al-Qur'an



Penjelasan :

⁴³ Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 1112

⁴⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Volume 15, h. 581

1. Model komunikasi ini merupakan hasil interpretasi dan modifikasi dari al-Qur'an surat al-hujurat ayat 13.
2. Hakikat manusia diciptakan di bumi ini adalah untuk saling mengenal (komunikasi) antar sesama, baik berlatar belakang suku, bangsa, agama, ras, dan sebagainya.
3. Model atau diagram komunikasi ini diawali dari setiap manusia (an-nas) itu diciptakan oleh Allah dengan beragam jenis suku, bangsa, etnik, ras, jenis kelamin atau gender, dan agama. An-nas (manusia) diciptakan sebagai pusat informasi. Informasi inilah yang kemudian diolah sebagai pesan yang akan disampaikan kepada antar-sesama manusia yang berlatar belakang budaya yang berbeda.
4. Saling mengenal merupakan implementasi komunikasi antar manusia yang bersifat timbal balik (sirkuler). Saling mengenal juga bisa dimaknai sebagai suasana keakraban antar peserta komunikasi (annas).
5. Sukses dunia akherat; berdasarkan prinsip saling mengenal tersebut akan tercapai hakekat tujuan komunikasi adalah sukses dunia akherat. Dalam perjalanan menuju hakekat komunikasi tersebut an-nas tidak dapat melepaskan diri dari gangguan (noise).

Hubungan dan Keterkaitan Konsep Komunikasi Antarbudaya dalam Al-Qur'an dengan konsep Komunikasi Antarbudaya menurut ilmu komunikasi;

Untuk memahami arah yang jelas keterkaitan konsep komunikasi dalam al-Qur'an diperlukan definisi komunikasi antarbudaya yang akan digunakan sebagai pijakan untuk mengklasifikasi ayat terkait dengan komunikasi.

Secara umum komunikasi antarbudaya menurut Liliweri merupakan interaksi antarpersonal dan komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda⁴⁵. Apapun definisi yang ada mengenai komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*), pernyataan yang akan selalu muncul bahwa komunikasi antarbudaya terjadi apabila terdapat 2 (dua) budaya yang berbeda dan kedua budaya tersebut sedang melaksanakan proses komunikasi.

Memang dalam Islam tidak mengenal kata atau definisi komunikasi dan ilmu komunikasi baik di dalam al-Quran maupun *hadits* tidak akan ditemui kata dan pengertian

⁴⁵ Ibid (2003, p. 13)

tersebut. Namun demikian, dari kedua sumber ajaran Islam tersebut, dapat ditemui beberapa prinsip dasar yang berkaitan dengan komunikasi⁴⁶.

Al-Quran selalu berada di tengah-tengah kehidupan, alam dan relasi kemanusiaan untuk mengawal peradaban kemanusiaan. Al-Quran berada di depan sebagai panduan, di tengah realitas sebagai sumber *spirit* dan inspirasi, serta di belakang sebagai pendorong atau motivasi⁴⁷.

Al-Quran juga menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia dengan merujuk surat *ar-Rahman* ayat 1-4 bahwa manusia diciptakan dengan kemampuan berkomunikasi (*al-bayan*).

Dengan demikian maka sesungguhnya dalam al-Quran telah terkandung semua aspek ajaran tentang komunikasi. Hanya saja orang-orang barat lebih dahulu mengembangkan ajaran al-Quran melalui pengembangan ilmiah tentang pengetahuan komunikasi.

Adapun hubungan konsep komunikasi Antarbudaya dalam Al-Qur'an dengan konsep komunikasi antarbudaya menurut ilmu komunikasi. Dalam penjelasan ini akan diuraikan tentang hubungan atau keterkaitan teori komunikasi Antarbudaya dalam al-Qur'an dan menurut ilmuan komunikasi.

Dalam kajian hubungan ini, dijelaskan menggunakan 5 (lima) jenis hubungan yaitu hubungan *similarisasi* atau *paralelisasi* adalah konsep komunikasi antarbudaya dalam al-Qur'an memiliki kesamaan pandangan dengan teori komunikasi antarbudaya menurut ilmuan komunikasi.

Hubungan *konfirmatif* adalah konsep komunikasi antarbudaya dalam al-Qur'an memberikan justifikasi sekaligus klarifikasi terhadap teori komunikasi antarbudaya.

Hubungan *komplementasi* adalah hubungan timbal-balik atau saling mengisi antara komunikasi antarbudaya dalam al-Qur'an dengan teori komunikasi antarbudaya.

Hubungan *informatif* adalah konsep komunikasi antarbudaya dalam al-Qur'an memperkaya teori komunikasi antarbudaya. Hubungan *korektif* adalah konsep komunikasi antarbudaya dalam al-Qur'an mengoreksi kekurangan yang terdapat dalam teori komunikasi antarbudaya.

⁴⁶ Mafri Amir, Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam. Jakarta, PT. logos Wacana Ilmu, 1999;11. Lihat juga dalam Ali Nurdin, Taksonomi Komunikasi dalam Al-Qur'an, IAIN Sunan Ampel Press, Surabaya, 2011:128

⁴⁷ Iswandi Syahputra, Komunikasi Profetik. Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2007;57

Adapun benang merah dari keterkaitan konsep komunikasi antarbudaya dalam al-Qur'an dan komunikasi antarbudaya menurut ilmuwan komunikasi, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, konsep al-Qur'an dimulai dari hakekat manusia diciptakan di bumi yaitu untuk saling mengenal (komunikasi) antar sesama manusia, baik berlatar belakang agama, suku, bangsa, etnik, ras, jenis kelamin dan sebagainya.

Kedua, konsep barat lebih menekankan pada pemahaman latar belakang budaya seseorang ketika berkomunikasi agar ada kesepahaman bersama.

Ketiga, keterkaitan konsep al-Qur'an dan konsep barat atau ilmuwan komunikasi adalah kedua konsep sama-sama memiliki penekanan pentingnya memahami budaya yang berbeda untuk mencapai tujuan hidup, yaitu *kehalifan* di bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, dkk. *Psikologi Sosial*, Jakarta, Rineka Cipta, 1999
- Alex Soubur, *Psikologi Umum*, Bandung, Pustaka Setia, 2003
- Ali Nurdin, *Taksonomi Komunikasi dalam Al-Qur'an*, IAIN Sunan Ampel Press, Surabaya, 2011
- Alo Liliweri. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya..* Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2003
- Andrik Purwasito. *Komunikasi Multikultural..* Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2003
- Teri Kwak Gamble dan Michael Gamble. *Communication Works*. Seventh Edition, by Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007
- Onong Uchyana Efendi, *Dinamika Komunikasi*, Remaja Rosda Karya, cet. 6. Bandung. 2004
- Djuarsa Sendjaja, P.D dkk. *Teori Komunikasi*, Modul 1-9. Universitas Terbuka 1998
- Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, Jakarta, Universitas Terbuka, 1994
- Fred E. Jandt. *Intercultural Communication, An Introduction*. London. Sage Publication, 1998
- Hardjana, Agus M. *Komunikasi Antarpribadi dan Antarpribadi*. Penerbit Kanisius.
- Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik*. Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2007
- Joseph A. Devito. *Komunikasi Antarmanusia*. Kuliah Dasar. Jakarta. Professional Books.
- Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*. Jakarta, PT. logos Wacana Ilmu, 1999.
- Nina Winangsih Syam, *Materi kuliah Program Pascasarjana UNPAD*, Bandung, 2010

- Onong Uchyana effendi. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2000
- Jalaluddin Rakhmat M.Sc, *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi.. Penerbit PT Remaja Rosdakarya - Bandung.1998
- Roberta A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, Jilid 1. Edisi ke-10. Penerbit Erlangga
- Reed H. Blake, Edwin O, Haroldsen, *Taksonomi Konsep Komunikasi*,
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss. *Human Communication :Konteks-konteks Komunikasi..* Bandung. Remaja Rosdakarya. 1996
- Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi Perspektif Teoritik*, Yogyakarta, Arti Bumi Intara.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya : Panduan berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung. 1998,
- Rakhmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung. 1997.*
- Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2008,
- Soekamto. *Komunikasi Antar Budaya. PT Adi Karya. Jakarta , 1997*
- Lusiana.A, *Pengantar Komunikasi Lintas Budaya. PT Adi Karya, Jakarta 2002*
- Liliweri, Alo, *Komunikasi Antar Pribadi. Citra Aditya Bakti. Bandung 1991.*
- , *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 2001*